

**PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NURUL AMAL RATULANGI
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

YULIA INDAH FIRYATI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF STORYTELLING METHOD TOWARD CHILDREN LANGUAGE ABILITY AGED 4-5 YEARS AT NURUL AMAL'S KINDERGARTEN RATULANGI BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2016/2017

By

YULIA INDAH FIRYATI

The problem of the research was based on the low of children language ability. This research aimed to determine the influence of story telling method toward children language ability aged 4-5 years at Nurul Amal's Kindergarten Ratulangi Bandar Lampung Academic years 2016/2017. The method used in this research is a kind of associative research. The respondent of this research consist of 30 children. This research was conducted since August 22th till 27th 2016. The data collection technique used observation technique. Instrument used in this research was the observation sheet in form of scoring rubric. The data were analyzed using simple linear regression test. The result discovered that there was an influence of story telling method toward children language ability aged 4-5 years at Nurul Amal's Kindergarten Ratulangi Bandar Lampung Academic years 2016/2017

Keywords : children language ability, early childhood, story telling method.

ABSTRAK

PENGARUH STORY TELLING TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NURUL AMAL RATULANGI BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

**Oleh
YULIA INDAH FIRYATI**

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode story telling terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asiatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Waktu dalam 22 sampai dengan 27 Agustus 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi berupa rubric penilaian. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode story telling terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata kunci : anak usia dini, kemampuan bahasa anak, metode storytelling,

**PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NURUL AMAL RATULANGI
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh

YULIA INDAH FIRYATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Storry Telling* Terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Nama Mahasiswa : Yulia Indah Firyati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213054095

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP.19620330 198603 2 001

Dra. Sasmianti, M. Hum
NIP. 195604 241981032 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

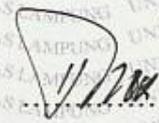
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



Sekretaris

: Dra. Sasmianti, M.Hum



Penguji Utama

: Dr. Rochmiyati, M. Si



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Yulia Indah Firyati
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213054095
Program studi : PG PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi penelitian : Tk Nurul Amal Ratulangi

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Storitelling terhadap Kemampuan Membaca anak usia 4 – 5 tahun di TK NURUL AMAL Ratulangi Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017” tersebut adalah asli hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Juni 2017

Yang membuat pernyataan,



Yulia Indah Firyati

NPM 1213054095

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yulia Indah Firyati lahir di Jakarta, pada tanggal 15 Juli 1993, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Firman Gayo dan ibu Hayati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar SD Negeri 07 Cipondoh, kota Tangerang 2005, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 10, Kota Tangerang diselesaikan pada tahun 2008, dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah SMA Yuppentek 1 Kota Tangerang pada tahun 2012. Penulis diterima sebagai mahasiswa program Studi S1-PG PAUD melalui Seleksi Masuk Perguruan Tinggi (Mandiri), Jurusan Ilmu pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti kamahasiswaan di PADUS (Paduan suara mahasiswa).

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, Karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya, Tanpa berusaha

Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan sebaliknya jika kamu berbuat jahat, Maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri pula (Qs. Al – Isra : 7)

“Keridhoan Allah Itu Terletak Pada Keridhoan Orang Tua dan Murka Allah Itu Terletak Pada Murka Orang Tua”
(H.R Ath Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW dan ucapan terimakasih serta rasa banggaku kepada:

Ibunda tercinta (Hayati)

Yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta kesabaran, yang telah berjuang berkerja keras untuk membiayai kuliah anaknya,serta yang telah mendidiku untuk menjadi pribadi yang sederhana dan santun, yang selalu membirikan semangat doa tiada henti untuk terus berjuang demi mencapai cita - cita mulia, dan yang selalu memberikanku nasihat untuk terus bersegera dalam kebaikan

Ayahanda tercinta (Firman Gayo)

Yang telah menjadi sosok ayah yang sangat penyabar, yang telah mengajarkanku arti bersyukur dan bekerja keras, yang rela membanting tulang demi membiayai kehidupan keluarga, dan yang selalu memberikanku motivasi untuk terus berjuang dalam mengapai cita-cita.

Kakek tercinta (Drs. Jalal Nudin Genap)

Yang telah menjadi sosok motivasi untuk mengajarkanki arti perjuangan, kesungguhan dan keseriusan, yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi untukku agar terus berjuanh dalam mencapai cita-cita tanpa mengenal kata dan menyerah

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat dalam menggali ilmu, menjadikanku sebagai pribadi yang berpendidikan, mandiri dan bertanggung jawab.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung”.

Penulisan menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Unila yang telah memberikan dukungan yang teramat besar terhadap perkembangan studi PG-PAUD dan membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah membantu sumbangsih untuk kemajuan kampus PG-PAUD tercinta.
3. Ibu Ari Sofia, S.Psi. MA.Psi., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PG-PAUD tercinta.
4. Bapak/ibu Dosen dan Staf Karyawan PG-PAUD, yang telah membantu sampai skripsi ini selesai.

5. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd, selaku Pembimbing 1 sekaligus Pembimbing Akademik atas jasanya tenaga dan pikiran yang tercurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik dan saran yang diberikan dengan sabar dan ikhlas di sela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Sasmiati, M, Hum, selaku Pembimbing II atas jasanya dalam memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Rochmiyati, M. Si., selaku Pembahas yang telah memberikan saran-saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan dan kelancaran skripsi ini.
8. Ibu Gian Fitriani Anggraini M.Pd, selaku dosen yang selalu sabar dalam membimbing saya, memberikan masukan, kritik dan saran yang diberikan dengan sabar ikhlas disela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Jasmiati S. Pd selaku Kepala Sekolah dan dewan guru TK Nurul Amal yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orangtuaku tercinta (Firman Gayo dan Hayati) yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan doa.
11. Untuk Bunda Fristiani Yogi, sosok wanita yang selalu membantu dan memberi dukungan penuh.
12. Untuk adikku tersayang Muhammad Husin Wien Murizki yang selalu menjadi penyemangat dan senyuman kebahagiaan dikala susah.
13. Untuk kakekku Drs. jalal Nudin Genap, sosok kakek yang membantu dan memberikan doa untuk cucu nya dan memberikan dukungan penuh.

14. Keluarga seperjuangan (Milla Amalia, Ria Eliyana, Novia, Rika, Ester, Wulan, Wiwik Pratiwi, Syafura Audina, Woro) yang telah memberikan senyum, motivasi, dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Keluarga KKN dan PPL di pekon Banding Kec. Bandar Negeri Semuong, Kab. Tanggamus (Rizki, Asrul, Naning, Suci, Utari, Mami Ginting, dan Umi Selvi, Yuni, Suci hartini) yang selalu menjaadi suporter terheboh selama ini.
16. Keluarga besar PG-PAUD angkatan 2012 kelas A.
17. Seluruh rekan-rekan mahasiswa PG-PAUD angkatan 2012 kelas A dan B yang telah bersama-sama berusaha dari awal hingga akhir.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih.

Bandar Lampung, 5 Juni 2017
Penulis,

Yulia Indah Firyati
NPM. 1213054095

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Teori-Teori Belajar.....	9
B. Anak Usia Dini.....	10
1. Pengertian Anak Usia Dini	10
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	12
3. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	13
C. Bahasa Anak Usia Dini	15
1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	15

2.	Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	17
3.	Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	19
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bahasa.....	20
5.	Fungsi Perkembangan Bahasa.....	21
D.	Kemampuan Membaca.....	22
1.	Pengertian Kemampuan membaca.....	22
2.	Kemampuan Membaca Permulaan anak usia dini	25
3.	Tahap –Tahap Perkembangan Membaca.....	26
E.	<i>Storytelling</i>	28
1.	Pengertian <i>Story telling</i>	28
2.	Jenis-Jenis <i>Story telling</i>	29
3.	Manfaat <i>Story telling</i>	30
4.	<i>Storytelling</i> di Taman kanak-kanak	31
F.	Penelitian Relevan.....	32
G.	Kerangka Pikir Peneltian.....	34
H.	Hipotesis Penelitian.....	36
III.	METODE PENELITIAN	37
A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	38
1.	Lokasi Penelitian.....	38
2.	Subjek Penelitian.....	38
C.	Populasi dan Sampel	38
1.	Populasi	38
2.	Sampel.....	38
D.	Variabel Penelitian	39
E.	Definisi Variabel Penelitian	39
1.	Definisi Konseptuan Variabel	39
2.	Kemampuan Bahasa.....	40
F.	Teknik Pengumpulan Data`	40
1.	Observasi.....	41
2.	Dokumentasi	41
G.	Instrumen Penelitian.....	41
H.	Teknik Analisis Data.....	42
1.	Uji Persyaratan Analisis	42
2.	Uji Hipotesis	43
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A.	Hasil Penelitian	45
1.	Deskripsi Proses Penelitian	45
2.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	47
1.	Uji Persyaratan	47
2.	Uji Hipotesis	48
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	51
V.	SIMPULAN DAN SARAN	55
A.	Simpulan.....	55

B. Saran.....	55
1. Kepada Guru	56
2. Kepada Kepala Sekolah	56
3. Kepada Penelitian Lain	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-5 Tahun.....	17
2. Kisi-Kisi Instrumen Metode <i>Story Telling</i>	41
3. Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Bahasa Anak.....	43
4. Rekapitulasi Hasil Nilai Uji Regresi Linier Sederhana Menggunakan Program SPSS 17 <i>For Windows</i>	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	36
2. Paradigma Sederhana	37
3. Rumus Regresi Linier Sederhana.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Anak.....	60
2. Uji Validitas	61
3. Uji Reliabilitas	81
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	88
a. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Metode <i>Storrtelling</i> (X).....	88
b. Kisi-kisi Rubrik Penilaian Metode <i>Storrtelling</i> (X).....	89
c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perkembangan Bahasa Anak (Y)....	92
d. Kisi-kisi Rubrik Penilaian Perkembangan Bahasa Anak (Y)	93
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).....	97
6. Lembar Observasi	106
7. Rekapitulasi Data Anak.....	114
a. Data Pembelajaran Sebelum diberi Perlakuan Metode <i>Storrtelling</i>	114
b. Data Pembelajaran Sesudah diberi Perlakuan Metode <i>Storrtelling</i>	115
c. Data Bahasa Anak Sebelum diberi Perlakuan.....	116
d. Data Bahas Anak Sesudah diberi Perlakuan	117
8. Uji Normalitas	119
9. Foto Penelitian	122
10. Surat Izin penelitian	118

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan dari anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Menurut UU RI No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003:5).

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan karakteristik tertentu yang masih harus dikembangkan. Selain itu anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar. Anak juga bersifat egosentris yang memiliki rasa ingin tahu secara alamiah dan merupakan makhluk sosial, unik, kaya dan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, menetapkan, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses serta hasil pendidikan seorang selanjutnya pastinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan spritual.

Perkembangan aspek bahasa sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan komunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Dengan bahasa juga, anak mampu

menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut. Aspek perkembangan bahasa anak usia 4 – 5 tahun bahwa anak sudah memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol – simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Pada kenyataan masih terdapat kendala dalam perkembangan aspek bahasa pada anak. Hasil pra survey dengan wawancara yang penelitian pada guru TK Nurul Amal Bandar Lampung tanggal 19 Agustus 2016 diketahui bahwa selama ini belum di terapkan Metode Story Telling di TK Nurul Amal bandar Lampung dan menurut guru aspek berbahasa anak usia dini usia 4 – 5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung masih terdapat kendala dalam proses perkembangan bahasa pada anak, hal ini ditunjukkan terdapat 9 anak yang belum berkembang aspek bahasanya dengan baik dan 13 anak mulai berkembang aspek bahasanya sedangkan sisanya 8 anak berkembang aspek bahasanya. Di sekolah yang telah dilakukan observasi, kemampuan berbahasa anak masih rendah, anak masih malu untuk berinteraksi dengan orang lain, aktifitas pembelajaran yang digunakan masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya kreatifitas guru untuk menciptakan kegiatan sehingga anak kurang percaya diri untuk mengeksplori dirinya, kurangnya upaya guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Proses pembelajaran perlu adanya media untuk menunjang proses belajar anak. Karena dalam kemampuan berbahasa anak di TK Nurul Amal masih kurang, maka pemanfaatan media dalam kegiatan metode *story tellings* sangat berpengaruh untuk pengembangan anak. Namun saat ini media edukatif yang digunakan belum dilakukan secara optimal dan ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa anak usia dini.

Media pembelajaran adalah bantu dalam proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga, dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam yang mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran banyak dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan dengan media, ada pula yang tidak menggunakan media untuk menyampaikan pesan. Sedangkan, anak usia dini cenderung suka bermain.

Kenyataannya di TK Nurul Amal masih minim kosa kata yang mereka hafal dan anak- anak masih sangat malu untuk berkomunikasi, ini menyebabkan mereka tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Banyak kemungkinan faktor – faktor yang menyebabkan kurangnya anak dalam menguasai kosa kata tersebut yaitu kurangnya sarana prasarana, peran serta orang tua, kreativitas guru, kurangnya pengetahuan guru, kurangnya media pembelajaran dan kurangnya media pembelajaran dan kurangnya motivasi dari anak itu sendiri. Karena faktor – faktor tersebut membuat anak tidak begitu

banyak menguasai kosa kata yang banyak. Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan maka dalam rangka membantu proses perkembangan anak terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahasa pada anak, maka pada penelitian ini menggunakan metode *story telling*. Metode ini di harapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini 4 – 5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbahasa anak masih rendah.
2. Anak masih malu untuk berinteraksi dengan teman dan guru.
3. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
5. Kurangnya kreativitas guru untuk menciptakan metode yang menarik.
6. Kurangnya upaya guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik bagi anak untuk mengembangkan bahasa..

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada “ Pengaruh metode *story telling* terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa anak masih rendah, anak masih, anak masih malu untuk berinteraksi dengan teman dan guru, metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya kreatifitas guru untuk menciptakan metode yang menarik, kurangnya upaya guru menciptakan kegiatan yang menarik bagi anak untuk mengembangkan bahasa. Berdasarkan permasalahan peneliti adalah “Apakah terdapat pengaruh *story telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016?”. Atas dasar permasalahan tersebut maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Story telling* Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *story telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini khususnya dalam perkembangan kemampuan bahasa anak, serta menambah pengetahuan tentang metode yang tepat atau sesuai dalam perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis diperuntukkan bagi:

- a. Siswa,** interaksi guru dan anak dalam *story telling* ke dalam pembelajaran anak sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.
- b. Guru,** sebagai pengetahuan bagi guru akan pentingnya interaksi guru dan anak dalam *story telling* dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.
- c. Kepala Sekolah,** manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan cara meningkatkan interaksi guru dan anak dalam *story telling*.
- d. Peneliti,** manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara terjun langsung ke lapangan, sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah sesuai atau belum.

- e. **Peneliti lain**, untuk menambah wawasan serta bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai cara perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Belajar

Pembelajaran anak usia dini berbeda dengan orang dewasa oleh karena itu karakteristik belajar anak harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar merupakan pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang dilaksanakan dikelas maupun diluar kelas.

Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995) dalam susanto (2011, 73) menyatakan bahwa : *“language provide a means for expressing ideas and it provides the categories and concept for thinking”*. Sejalan dengan pendapat Susanto (2011:74) bahwa “Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan”. Bahasa bagi anak usia dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, menemukan banyak hal baru dalam lingkungan, dan anak mampu menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut..

Menurut Jamaris (2013:13) bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lain. Bahasa dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan ketiga teori diatas dapat disimpulkan perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (PAUD) adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Batasan di atas sejalan dengan menurut pengertian *NAEYC (National Association for the Education Young Children)*. Menurut NAEYC (Sujiono, 2009:6) Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun. Anak usia dini merupakan anak-anak pada rentang usia 0-6 tahun yang membutuhkan banyak stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohaninya. Usia ini disebut juga dengan masa emas (*golden age*), karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat disetiap aspek perkembangannya. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama,

tetapi ritme perkembangannya berbeda satu sama lain karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Berdasarkan pendapat Nurani(2007:4), “Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan”. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, dalam perkembangannya pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan berbedanya stimulasi yang diberikan kepada anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari pemaparan di atas dapat di analisa bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fundamental, yang perlu distimulus secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan hebat, sehingga sangat diperlukan pemberian pendidikan dan stimulus yang tepat serta intensif untuk mencapai optimalisasi pada semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan meliputi bahasa, kognitif, sosial emosional, kemampuan fisik dan aspek spiritual.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, dan moral serta tidak sama dengan karakteristik orang dewasa. Anak merupakan makhluk unik yang kaya akan fantasi dan imajinasi.

Menurut Aisyah (2009:1.4) karakteristik anak usia dini antara lain:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Merupakan pribadi yang unik
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Masa paling potensi untuk belajar
5. Menunjukkan sikap egosentris
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Sedangkan menurut Dewi (2005:17), karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah:

- 1) Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan kata.
- 2) Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.
- 3) Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan...
- 4) Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
- 5) Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana.
- 6) Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
- 7) Memberikan keterangan atau informasi sesuatu hal.
- 8) Memberikan batasan berapa kata/benda, misal apakah rumah itu.

- 9) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda...
- 10) Meneceritakan gambar yang telah disediakan.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan.

3. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak, melalui pengalaman nyata guna menyalurkan rasa ingin tahu anak secara optimal sehingga dapat membangun pemahaman pada anak. Menurut Nurani (2007:55), ada beberapa prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Anak sebagai pembelajar aktif
Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif.
- 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera
Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan. Anak membangun pengetahuan sendiri...
- 3) Anak berfikir melalui benda konkret
Anak lebih mengingat suatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan *memory (long term memory* dalam bentuk symbol-simbol).
- 4) Anak belajar dari lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya.

Menurut Masitoh (2004) prinsip anak usia dini antara lain:

1. Berorientasi kepada kebutuhan anak
2. Berorientasi pada perkembangan anak
3. Stimulasi terpadu
4. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain
5. Menggunakan pendekatan tematik
6. Lingkungan kondusif
7. Menggunakan berbagai sumber media dan sumber belajar

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisa bahwasanya pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang mampu menstimulasi semua perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan metode yang mudah dimengerti oleh anak. Metode juga harus menarik minat anak dan disesuaikan dengan tema atau materi pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini metode yang tepat untuk anak usia dini yang dapat menstimulus perkembangan bahasa anak salah satunya melalui *story telling*.

C. Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitarnya, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Untuk menghubungkan lain nyadengan melalui proses berbahasa. Terdapat beberapa macam tahap perkembangan bahasa anak diantaranya:

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan/maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang kita sampaikan. Maka dari itu perkembangan bahasa pada anak usia dini penting untuk dikembangkan. Siti (2008:6.1) berpendapat bahwa dalam masa perkembangan bahasa anak usia dini perkembangan otak anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa.

Selanjutnya Nurbiana (2009:3.1) berpendapat bahwa perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Perkembangan bahasa anak akan berkembang jika distimulus dengan baik tanpa melewatinya begitu saja. Nurbiana (2009:3.3) berpendapat bahwa : Perkembangan

bahasa anak meliputi perkembangan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dan perkembangan bahasa reseptif (membaca dan menyimak)

- a. Perkembangan berbicara, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan secara lisan.
- b. Perkembangan menulis, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan melalui untaian kata-kata yang bermakna.
- c. Perkembangan membaca, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana interaksi antara tulisan yang dibaca oleh anak untuk diproses dan dipahaminya.
- d. Perkembangan menyimak, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.

Perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Suatu perkembangan bahasa yang terhambat akan mempengaruhi perkembangan lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak karena pada masa ini otak anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan dan tulis. Pada perkembangan bahasa anak usia dini sangat penting untuk distimulus karena terjadi masa kritis pada anak usia 5-6 tahun.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa terdapat beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Bahasa Anak Usia 0 - 5 tahun

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
6 bulan (0,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> a. Merespon ketika di panggil namanya. b. Merespon pada suara orang lain dengan menolehkan kepala. c. Merespon relevan dengan nada marah atau ramah.
12 bulan (1 bulan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, biasa jadi hanya potongan kata misalnya 'mam' untuk makan. b. Mengerti instruksi sederhana seperti 'duduk'. c. Mengeluarkan kata pertama yang bermakna.
18 bulan (1,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kosakata mencapai 5 - 20 kata, kebanyakan kata benda. b. Suka mengulang kata atau kalimat. c. Dapat mengikuti instruksi seperti " tolong tutup pintunya!"
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitarnya. b. Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, misalnya "mama bobo.." c. Kosakata mencapai 150-300 kata. d. Bisa merespons pada perintah, misalnya "coba tunjukkan mana telingamu"
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Bias berbicara tentang masa yang lalu. b. Tahu nama-nama bagian tubuhnya. c. Mengakata mencapai 900 - 1000 kata. d. Bisa menyebutkan nama ,usia ,dan jenis kelamin. e. Bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya.

4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Tahu nama - nama binatang. b. Menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah. c. Mengenal warna. d. Bisa mengulang empat digit angka. e. Bisa mengulang kata dengan empat suku kata. f. Suka mengulang kata, frasa, suku katadan bunyi. g. Bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat. h. Mengerti lawan kata : besar kecil, lembut , kasar. i. Dapat berhitung sampai 10. j. Berbicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan. k. Dapat mengikuti tiga instruksi sekaligus. l. Mengerti konsep waktu : pagi, siang, malam, besok , hari ini dan kemarin. m. Bisa mengulang kalimat panjang Sembilan kata.
---------	--

Sumber: Elizabeth B. Hurlock (1978 : 109)

Perkembangan bahasa anak usia dini tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Ada keterkaitan antara perkembangan biologi dengan perkembangan bahasa Terdapat beberapa tahap perkembangan bahasa ekspresif anak menurut Lenneberg dalam Yamin (2010:103) menjelaskan bahwa:

- a. Bahasa tangis adalah bahasa yang digunakan bayisaat berbicara.
- b. *Cooing* yaitu ocehan tanpa arti yangj elas.Ketika usia 6 minggu-3 bulan bayi mulai mengembangkan system komunikasinya menjadi *cooing*.
- c. *Babbling* yaitu keluarnya suara mirip suku kata,tampak pada usia 6-10 bulan.
- d. Memasuki usia 1 tahun, anak telah dapat mengucapkan kata pertamanya.Tidak lama setelah itu, mereka mulai menggabungkan dua kata untuk berbicara.
- e. Anak usia 2 tahun dapat melakukan komunikasi dengan kalimat sederhana.
- f. Di usia yang ke 3 tahun anak telah mampu menceritakan tentang ke jadin pada saat itu.

- g. Anak usia 5-6 tahun telah berbicara dan berbahasa seperti layaknya orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahasa anak usia dini berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak awal memiliki pola perkembangan yang khas dalam setiap tahapannya. Sementara tahap perkembangan pada usia prasekolah menitikberatkan lingkungan baru sebagai sumber belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak.

3. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum setiap anak memiliki karakteristik kemampuan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Menurut Jamaris dalam Ahmad (2011:78) mengemukakan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
- 2) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.
- 4) Percakapan yang dilakukan oleh 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya, anak pada anak usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan puisi.

Sedangkan menurut Dewi (2005:17), karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah:

- 1) Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan kata.
- 2) Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.
- 3) Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan...
- 4) Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
- 5) Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana.
- 6) Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
- 7) Memberikan keterangan atau informasi sesuatu hal.

- 8) Memberikan batasan berapa kata/benda, misal apakah rumah itu.
- 9) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda...
- 10) Meneceritakan gambar yaang telah disediakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di analisis bahwasanya karakteristik perkembangan bahasa anaka usia dini yaitu anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, anak dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, kemudian mengikuti dua sampa tiga perintah sekaligus, menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan dimana. Pendidik anak usia dini baik guru maupun orang tua harus memperhatikan berbagai karakteristik perkembangan bahasa yang dimiliki anak agar dalam memberikan stimulasi dapat disesuaikan dengan tahapan usia dan kebutuhan dari masing-masing individu.

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat berkembang cepat jika dilakukan dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Hurlock (1978:186-187) mengemukakan:

Kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian.

Selanjutnya Yamin (2010:144) berpendapat bahwa ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini yaitu :

- a. Anak berada di dalam lingkungan yang bebas dari tekanan
- b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak
- c. Menyampaikan pesan verbal dengan pesan nonverbal
- d. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya
- e. Melibatkan anak dalam berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini hendaknya selain mengacu pada faktor internal juga faktor eksternal, dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan sentuhan komunikasi yang menyenangkan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan minat anak.

5. Fungsi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa memiliki banyak fungsi bagi anak usia dini dilihat dari beberapa sudut pandang. Adapun fungsi perkembangan bahasa menurut Gardner dalam Ahmad (2011:81) mengemukakan bahwa “Secara khusus fungsi bahasa bagi anak Taman Kanak-Kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi, dan pikiran”.

Menurut Holiday (1978), fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah :

1. Fungsi instrumental bahasa yang digunakan sebagai perpanjangan tangan
2. Fungsi regulatif bahasa yang digunakan untuk mengatur orang lain

3. Fungsi interaksional bahasa digunakan untuk bersosialisasi
4. Fungsi personal bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat
5. Fungsi heuristic mencari info bahasa digunakan untuk bertanya
6. Fungsi imajinatif bahasa untuk memperoleh kesenangan
7. Fungsi representatif bahasa untuk menyampaikan info dan fakta.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalisis bahwa fungsi perkembangan bahasa bagi anak usia dini yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Oleh karena itu perkembangan bahasa anak harus dikembangkan secara optimal.

D. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Pengertian kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan secara optimal. Menurut Steinberg dalam Ahmad (2011:85) mengemukakan bahwa:

Membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan -perkataan utuh. Bermakna dalam konteks pribadi anak- anak dan bahan -bahan yang di berikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Sedangkan membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013;245) adalah “Melihat serta memahami isi dari apa yang di tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)”. Menurut definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan,

baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Membaca pada hakikatnya sudah dapat diajarkan pada balita, Namun menurut Glen dalam Ahmad (2011:83) mengemukakan bahwa“Membaca harus di mulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata,barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat”. Membaca lebih efektif di berikan pada usia 4 tahun dari pada usia 5 tahun, bahkan menurutnya, usia 3 tahun lebih mudah dari pada 4 tahun, jelasnya makin kecil makin mudah untuk belajar namun tentu saja semakin kecil usianya,akan sangat menuntut kesabaran pada orang tua atau guru yang mengajarkanya.selanjutnya.

Ada banyak pendapat para ahli tentang pengertian membaca yaitu:

Tzu dalam Ahmad(2011:84), mengatakan bahwa

Membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata –kata disusun sehingga kita dapat belajarmemahaminya dan kita dapat membaca catatan.untuk dapat membaca dengan baik maka perlu disertai dengan kesiapan membaca.

Menurut Tzu dalam Ahmad(2011:84)kesiapan membaca ini dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku anak yaitu :

1. Rasa ingin tahu tentang benda-benda di dalam lingkungan,manusia,proses,dan sebagainya.
2. Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasi dan menggambarkanya.
3. Menyeluruh dalam pembelajaran.
4. Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dalam kalimat.
5. Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik untuk mencocokkan atau suara dengan lain nya.

6. Keinginan untuk belajar membaca.
7. Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat konsentrasi dan terus menerus dalam suatu tugas.
8. Memiliki percayaan diri dan stabilitas emosi.

Adapun menurut Hartatidalam Ahmad (2011:85) mengemukakan bahwa

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari lisan walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalaan huruf- huruf.Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian-bagian tubuh khususnya mata membantu melakukan proses membaca.Membaca juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mental karena pada saat membaca bagian -bagian pikiran khusus nya perpepsi dan ingatan terlibat di dalamnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan yaitu meliputi kemampuan anak dalam mengenali huruf, menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, serta mampu membaca nama sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi berbagai bunyi huruf, memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana. Kemampuan mengidentifikasi berbagai bunyi huruf terdiri dari indikator menyebutkan simbol-simbol huruf.Kemudian kemampuan memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana terdiri dari indikator menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, menghubungkan gambar dengan kata, dan membaca gambar yang memiliki 18 kata.

2. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Masri Sareb (2008:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya. Pada masa prasekolah, anak distimulus untuk dapat membaca permulaan. Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Anderson (Nurbiana Dhieni, dkk 2008:5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi.

Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pra membaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada anak diajarkan:

1. Sikap duduk yang baik pada waktu membaca
2. Cara meletakkan buku di meja
3. Cara memegang buku
4. Cara membuka dan membalik halaman buku dan
5. Melihat dan memperhatikan tulisan.

Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Berdasarkan uraian di

atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di tk yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Membaca

Tahap perkembangan membaca pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Mengajarkan membaca pada anak usia dini melalui tahapan – tahapan yang dapat dibagi dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Steinberg (2011:90) mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan sebagai berikut:

1. Tahap timbulnya kesadaran pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikan buku dan kadang - kadang ia membawa buku kesukaannya.
2. Tahap membaca gambar anak usia taman kanak- kanak telah memandang dirinya sebagai membaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura -pura membaca buku, member makna gambar menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus seperti judul, halaman. huruf kata dan kalimat, serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan tengah dan bagian akhir,
3. Tahap pengenalan bacaan pada tahapan ini anak usia dini taman kanak- kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa seperti fonem (bunyi huru)semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama- sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteks. Anak mulai mengenal tanda -tanda yang ada pada benda - benda di lingkungannya.

4. Tahap membaca lancar pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan - bahan yang berlangsung berhubungan dengan kehidupan sehari -hari.

Kemampuan membaca anak berlangsung pada beberapa tahap. Menurut Brewer dalam (Dhieni, 2008: 5.12), perkembangan kemampuan dasar membaca anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni:

1. Tahap fantasi.
2. Tahap pembentukan konsep diri,
3. Tahap gemar membaca.
4. Pengenalan bacaan, dan
5. Tahap membaca lancar.

Sedangkan menurut Tadkiroatun dalam Musfiroh (2009:8-9), perkembangan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap *Magic*
Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.
2. Tahap Konsep Diri
Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.
3. Tahap Membaca Antara
Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi.
4. Tahap Lepas Landas
Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciriyakni grafofonik, semantik, dan sintaksis.
5. Tahap Independen.
Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tahap membaca sebenarnya hampir sama sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa

tahap membaca pada anak usia dini ditandai dengan anak mulai tertarik pada buku, senang membaca gambar, mengenal tulisan, mengenal kata-kata melalui penglihatan dalam keseharian dan mampu membaca lancar. Selain itu tahap-tahap membaca yang dapat distimulus agar anak dapat membaca yaitu tahap magic, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, dan tahap independen. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca harus didasarkan pada kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan anak agar pembelajaran membaca dapat terlaksana dengan apa yang diharapkan.

E. *Story telling*

1. *Pengertian Story telling*

Story telling dalam pengertian mendengarkan dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Menurut Agustina(2008:1) menyatakan bahwa :

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif". Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkembangkan perkembangan bahasa anak bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni.

Sedangkan menurut Boltman (2001: 1) mendefinisikan:

Story telling sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa storrtelling menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak dan keterampilan berbahasa lisan anak. Keterampilan *story telling* merupakan sebuah seni yang didalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar maupun suara dengan cara menyampaikan melalui cerita maupun bernyanyi.

2. Jenis-jenis *Story telling*

Menyampaikan *story telling* memiliki berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum *story telling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Berdasarkan Menurut Bunta (2009:84) menyatakan ada berbagai konsep *story telling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *story telling* dan bermain, *story telling* sambil bermain musik, mengadakan festival *story telling* dengan konsep pementasaan teater dari anak untuk anak dan sebagainya. Banyak konsep yang dicari dari *story telling*. Sedangkan Menurut Asfandiyar (2007: 85), berdasarkan isinya *story telling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yaitu:

- 1) *Story telling* Pendidikan Dongeng
pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.
- 2) Fabel
Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

Berdasarkan uraian diatas dapat dianalisa bahwasanya terdapat beberapa jenis *story telling* yang dapat disampaikan kepada anak usia dini diantaranya *story telling* pendidikan dongeng dan fabel.

3. Manfaat *Story telling*

Story telling memiliki banyak manfaat. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana (dalam Kusmiadi, 2008) manfaat dari kegiatan *story telling* sebagai berikut:

1. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain
2. Menumbuhkan minat baca
3. Membangun kedekatan dan keharmonisan
4. Media pembelajaran.

Sedangkan Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007: 98): “*Story telling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak”. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng diantaranya menurut Musfiroh (2005: 21) antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai
Story telling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *story telling* dapat menjadi sarana untuk

mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

- b. Mampu melatih daya konsentrasi
Story telling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.
- c. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak
Story telling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anakanak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Story telling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Story telling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya *story telling* memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui kegiatan *story telling* berbagai aspek perkembangan anak dapat terstimulus dengan baik. Selain itu melalui kegiatan *story telling* dapat menumbuhkan minat baca anak, hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

4. *Story telling* di Taman Kanak-Kanak

Kegiatan *story telling* di TK dilakukan oleh pendongeng yaitu guru TK. Untuk itu pendongeng harus memperhatikan hal-hal tertentu agar kegiatan mendongeng berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang

diharapkan. Menurut Tampubolon (1991:11) persiapan kegiatan bercerita yaitu :

1. Memilih materi cerita.
2. Pengelolaan kelas untuk bercerita.
3. Pengelola tempat untuk bercerita
4. Strategi penyampaian bercerita

Menurut Majid (2001: 57) hal-hal yang perlu diperhatikan agar kegiatan mendongeng berjalan lancar yaitu:

1. Tempat *Story telling*
Kegiatan mendongeng dilaksanakan di Ruang Kelas Posisi Duduk Pendongeng memposisikan anak-anak dengan posisi yang baik untuk mendengarkan dongeng. Pendongeng duduk di tempat yang sesuai dan mulai melakukan *storytelling*.
2. Bahasa Dongeng
Bahasa dalam *story telling* menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa dongeng dalam buku, namun tetap dipahami oleh anak.
3. Intonasi Pendongeng
Dalam dongeng mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks.

Berdasarkan kegiatan di atas dapat dianalisa bahwasanya dalam melaksanakan kegiatan *story telling* banyak hal yang perlu diperhatikan.

Hal-hal tersebut perlu dilaksanakan guna lancarnya kegiatan *story telling*.

F. Penelitian Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dina Nurcahyani Kusumastuti pada tahun 2009/2010 yang berjudul “Pengaruh Kegiatan *Storrytelling* Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa Di Tk Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang”, dapat disimpulkan bahwasanya Kegiatan *story telling* di TK Bangun 1 Getas berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca pada anak. Untuk mengetahui sejauh mana

pengaruh kegiatan *story telling* terhadap pertumbuhan minat baca anak, dalam penelitian ini diambil responden yaitu siswa kelompok TK A dan B sebanyak 52 orang yang mengikuti kegiatan bercerita di kelas. Dari penelitian ini menunjukkan pengaruh kegiatan bercerita terhadap pertumbuhan minat baca siswa kelompok A dan B, terdapat pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan minat baca. Pengaruh kegiatan bercerita dapat dilihat dari aspek: 1. Intensitas pemanfaatan televisi, video, alat peraga serta buku sebagai alat bercerita lebih maksimal. Tersedianya televisi, video dan alat peraga 52 dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bercerita selain menggunakan media buku. Dengan frekuensi yang teratur minat baca dan kemampuan membaca anak akan bertumbuh, karena pada umumnya anak akan mudah mengingat melalui gambar, cerita dan alat peraga seperti misalnya menggunakan boneka tangan. 2. Jenis kegiatan ini lebih digemari oleh anak, karena kegiatan *story telling* merupakan kegiatan yang paling tepat dalam menumbuhkan minat baca anak TK kelompok A dan B, dan media yang paling digemari untuk menyampaikan cerita adalah melalui alat peraga (boneka tangan), karena mereka lebih bisa mengimajinasikan para tokoh yang memainkan cerita melalui peraga sehingga lebih bisa menangkap maksud dan isi cerita. 3. Fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan bercerita yang dimanfaatkan siswa, dilihat dari fasilitasnya sudah cukup lengkap, siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita dengan duduk di kursi kelas.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Lestari pada tahun 2014

dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui *Story telling* Di TK Kuncup Mekar Cangkringan Sleman Yogyakarta”, diketahui bahwasanya terdapat peningkatan perkembangan kemampuan bahasa anak sebesar 82 % dari 47 %, hal ini dipengaruhi karena adanya interaksi yang baik antara guru dan anak selama kegiatan *story telling* dilaksanakan. Sehingga anak memiliki kesempatan untuk berbahasa dengan baik.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan dasar di taman kanak-kanak. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Perkembangan bahasa anak perlu dikembangkan untuk membantu anak berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Oleh karena itu perkembangan bahasa anak harus dikembangkan secara optimal.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak, salah satunya yaitu dengan kegiatan *story telling*. Menurut Boltman(2001: 1) mendefinisikan bahwa:

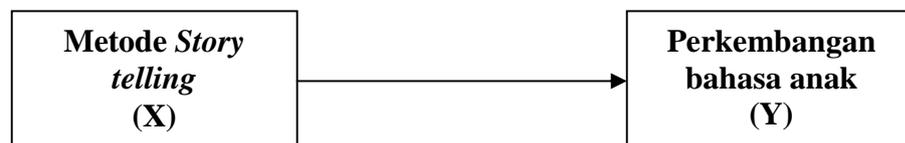
Story telling sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Melalui proses *story telling* inilah dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan audiencenya, dalam hal ini antara guru dan anak. Melalui komunikasi tersebut dapat meningkatkan kualitas interaksi antar guru dan anak. Saat interaksi tersebut terjalin dengan baik maka dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan pengamatan di TK Nurul Amal diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun masih rendah. Hal ini ditunjukkan ketika anak diajak untuk berkomunikasi anak masih terbata-bata dalam menjawab pertanyaan. Anak juga masih kesulitan untuk merangkai kata menjadi kalimat yang benar sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Mengatasi permasalahan tersebut peneliti meningkatkan interaksi antara guru dan anak dengan menggunakan *story telling*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dina Nurcahyani Kusumastuti pada tahun 2009/2010 yang berjudul “Pengaruh Kegiatan *Story telling* Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang” dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Lestari pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui *Story telling* Di TK Kuncup Mekar Cangkringan Sleman Yogyakarta”. Berdasarkan ke-dua penelitian relevan terdahulu teruludapat disimpulkan bahwasanya perkembangan bahasa anak dapat dkembangkan melalui kegiatan *story telling*.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mencoba untuk melakukan sebuah penelitian dengan meningkatkan interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan *story telling*. Interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan *story telling* diharapkan dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak yang rendah. Penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan *story telling*/ X) akan mempengaruhi variabel terikat (perkembangan bahasa anak/ Y). Maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Berpedoman pada teori-teori sebelumnya serta kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

. Ha : Ada pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun 2015/2016.

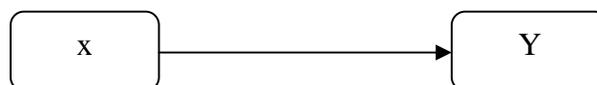
Ho : Tidak Ada pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Jenis penelitian asosiatif terbagi menjadi tiga bentuk yaitu asosiatif simetris, asosiatif kausal dan asosiatif interaktif. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal atau biasa disebut hubungan sebab akibat. Menurut Sugiyono (2014: 36) rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah yang bersifat menanyakan hubungan antar dua variabel atau lebih. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu; variabel X (metode *Story Telling*) dan variabel Y (kemampuan bahasa). Hubungan tersebut dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi atau signifikan secara statistik.



Gambar 2 Paradigma Sederhana

Keterangan :

X = Metode *story telling*

Y = Kemampuan bahasa.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2016 sampai 25 Agustus 2016 pukul 08.00-10.30 WIB. Pembelajaran dilaksanakan selama 150 menit.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas B yang berusia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Sekar Melati yang berjumlah 30 anak yang terdiri dari 14 perempuan dan 16 laki-laki.

C. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Sugiyono (2014: 80) berpendapat bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Nurul Amal Bandar Lampung dengan jumlah 45 anak.

2. Sample

Sampel pada penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan sampel yang diartikan adalah anak

berusia 4 – 5 tahun yang berjumlah 30 orang. Sampel laki – laki anak berjumlah 16, dan sampel anak perempuan berjumlah 14 anak.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Variabel bebas menurut Sugiyono (2014: 61) merupakan “variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen/terikat”. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode *story telling*.
2. Variabel terikat menurut Sugiyono (2014: 61) merupakan “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel terikat (Y) dalam penelitian adalah kemampuan bahasa.

E. Definisi Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi Konseptual : Metode *Story Telling* (X)

Story telling merupakan sebuah seni yang di dalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar maupun suara, dengan cara menyampaikannya melalui cerita maupun nyanyian.

Definisi Operasional: Penggunaan metode *story telling* dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak berupa kemampuan menunjukkan huruf, kemampuan menyebutkan huruf, dan

membedakan huruf. Adapun Indikator yang ingin dari peraturan Menteri No. 137 dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mentaati aturan dalam *story telling*
2. Menentukan tokoh dalam *story telling*
3. Menceritakan kembali cerita dalam *story telling*

2. Kemampuan Bahasa (Y)

Definisi Konseptual: Kemampuan Bahasa (Y)

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama untuk anak usia dini. Melalui bahasa, anak dapat mengenal lingkungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

Definisi Operasional: Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang melibatkan berbagai keterampilan. Berdasarkan Peraturan Menteri No. 137 dapat dilihat indikator yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengenal kata sesuai huruf
2. Mencocokkan gambar dengan kata
3. Membedakan huruf dengan gambar
4. Menulis huruf sesuai dengan kata

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, agar dapat diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil yang akurat. Adapun teknik peneliti gunakan dalam mengumpulkan data, adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi pada dasarnya adalah pengamatan. Menurut Dimiyati (2014: 92) metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dibuat peneliti berupa indikator-indikator yang diturunkan berdasarkan variabel-variabel penelitian. Adapun kisi-kisi instrumennya dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Metode *Story telling*

Variabel	Indikator	Nomor Item
Metode <i>Story telling</i>	1. Mentaati aturan dalam <i>story telling</i>	1, 2, 3
	2. Menentukan tokoh dalam <i>story telling</i>	4, 5
	3. Menceritakan kembali cerita dalam <i>story telling</i>	6, 7, 8

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Bahasa Anak

Variabel	Indikator	Nomor Item
Perkembangan Bahasa Anak	1. Mengenal kata sesuai huruf	1, 2, 3
	2. Mencocokkan gambar dengan kata.	4, 5, 6
	3. Membedakan huruf dengan gambar.	8, 9
	4. Menulis huruf sesuai dengan kata.	10, 11, 12

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan bahasa. Data yang diperoleh digunakan sebagai landasan dalam menguji hipotesis penelitian. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana.

Peneliti menggunakan regresi sederhana karena penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen.

1. Uji Persyaratan Analisis

Menurut Gunawan (2013: 69) menyebutkan bahwa dalam analisis regresi sederhana, selain mempersyaratkan uji normalitas, juga mempersyaratkan uji linearitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berdistribusi normal dan memiliki hubungan antara variabel yang dinyatakan linier.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwasanya sampel yang diambil berdasarkan populasi yang berdistribusi normal. Husaini Usman dkk (2006: 216) mengatakan bahwa “Analisis regresi dapat digunakan bila variabel yang diberi hubungan fungsionalnya mempunyai data yang berdistribusi normal”. Oleh sebab itu sebelum dilakukan analisis regresi sebaiknya dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2015: 287) bahwa regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Noor (2012: 179) menyebutkan bahwa analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Untuk mengetahui adanya pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan bahasa, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Pada penelitian ini peneliti akan mengolah data yang diperoleh menggunakan sistem komputerisasi SPSS 17. Secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= a + bX$$

Gambar 3 Rumus Regresi Linier Sederhana

Keterangan :

- = Subyek dalam variable dependen yang diprediksikan.
- a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan).
- b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variable dependen yang didasarkan pada perubahan variable independen. Bila (+) arah garis naik dan bila (-) arah garis turun.
- X = Subyek pada variable independen yang mempunyai nilai tertentu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode *story telling* dengan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui metode *story telling* yang diterapkan menyosong kemampuan anak dalam berbahasa dalam menggunakan metode *story telling*, karena dalam *story telling* ini seseorang juga diajarkan berlatih untuk simbol huruf dan menunjukkan pada tahap-tahap yang harus dilewati. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembelajaran metode *story telling* yang digunakan hanya dalam lingkup pembelajaran *story telling* sehingga penelitian dituntut untuk lebih kreatif menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hanya teknik observasi dan dokumentasi sehingga hasil penelitian yang diperoleh kurang mengali lebih tentang kemampuan mengenal huruf.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru

Guru di TK perlu meningkatkan pelaksanaan kegiatan bermain metode *story telling* dalam pembelajaran, terutama dalam perkembangan kemampuan bahasa. Hal ini bertujuan agar anak terlihat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui metode *story telling* ini, keterampilan berkomunikasi, daya khayal, serta kemampuan sosialisasi anak dapat meningkatkan, selain meningkatkan intensitas kegiatan kemampuan bahasa, guru juga memberikan kesempatan kepada anak dalam melaksanakan kegiatan metode *story telling*, dan dapat dilakukan pada saat istirahat.

2. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui metode *storry telling* dengan memberikan pengembangan, pelatihan kepada guru atau melalui workshop *story telling*.

3. Kepada Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan serta sebagai bahan rujukan atau acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan penggunaan metode *story telling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Rumah Ilmu Indonesia. Jakarta.
- Ahmad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Aisyah, Siti dkk. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Mizan. Jakarta.
- Boltman, Angela, 2001. *Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*. <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>.
- Dhieni, Nurbiana. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Fakhrudin, Muhammad. 2009. *Cara Mendongeng*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Gunnawan, Ali Muhammad. 2013. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Prama Publishing. Yogyakarta.
- Greene, Ellin. 1996. *Storytelling Art&Technique*. Reed Elsevier. United States of America.
- Hurlock, Elizabet B. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi ke 6. Diterjemahkan oleh: Tjandrasa., Zarkasih. Erlangga. Jakarta.
- Isjoni.2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta: Bandung.
- Jamaris, Martin. 2013. *Orentasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Ghali Indonesia: Bogor.
- Kurniawan, Albert. 2011. *Spss Serba Serbi Analisis Statistika Dengan Cepat Dan Mudah*. Jasakom. Jakarta.

- Kusumastuti, Dina Nurcahyani. 2009. *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di Tk Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lestari, Sri. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Storytelling di TK Kunci Mekar Cangkringan Sleman Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- MacDonald, Margaret Read. 1995. *The Parents Guide Storytelling: How to Makeup New Stories and Retend Old Favourites*. Herper Collins Publisher .USA.
- Majid, Abdul Azis Abdul. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2008. *Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Nurani, Yuliani. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Jakarta. Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Bogor.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, (Terjemahan Child Development, eleventh edition)*. Erlangga. Jakarta.
- Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, cv. Bandung.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT. Indeks. Jakarta.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Fajar Interpratama Offsite. Jakarta.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfa. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Oliver, Serrat. . 2008. *Storytelling*. Reed Elsevier. United States of America.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta.

Yamin, Martinis, J. S. 2010. *Panduan PAUD*. Gaung Persada Press Group. Jakarta.